

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM
PEMBELAJARAKELAS III ULYA
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MANBAUL ISHLAH
LABUHAN MARINGGAI)**

Nursamsiyah

Samsiahnur690@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Abstract

Pesantren is a traditional education in which students live together and study under the guidance of teachers who are better known as kiai and have dormitories for students to stay. There are two types of santri in a pesantren, namely, mukim students and bat students. Santri mukim are students who sleep and stay at the boarding school while studying at the boarding school, while santri bats are students who only take part in the Koran at the Islamic boarding school but return to their parents' homes, usually the bat students leave in the afternoon and return home at night after finishing the Koran or in the morning. Learning is an activity / activity that a person does consciously or intentionally. There are several learning methods that are generally used in the Manbaul ishlah Islamic boarding school, the Sorogan method, the wetonan/bandongan method, the bahtsul masail/deliberation method, the muhafadoh (memorization) method, the market recitation method and the demonstration method. Based on the subject matter studied, namely the Wetonan/bandongan learning process at the Manbaul Ishlah Islamic Boarding School, Labuhan Maringgai, East Lampung. Then this type of reseach is a qualitative research because it describes systematically, factually, and accurately about the facts and characteristics of the population in the Manbaul Ishlah Islamic boarding school Labuhan Maringgai, East Lampung. That way we can conclude that in the Manbaul Ishlah Islamic boarding school, Labuhan Maringgai, East Lampung, the wetonan/bandongan learning method is used because it is more effective and efficient. Although they still use the wetonan/bandongan method which is usually considered old school, but with this method it can be faster to finish the books taught at the Manbaul Ishlah Islamic Boarding School

Keywords: *pesantren, students, learning*

A. Pendahuluan

Sejarah berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, yaitu antara abad ke-7 dan ke-8. Islam yang di bawa oleh orang-orang Arab yang datang untuk berniaga. Sedangkan asal usul sistem pendidikan dipesantren

merupakan adopsi dari system pendidikan asing. Steenbrink memandang pesantren adalah berasal dari India, sedangkan Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Steenbrink mengungkapkan alasannya mengapa pesantren adopsi dari India? Karena secara terminologi, istilah ‘mengaji’ dan ‘pondok’ bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Sebagai tambahan, dari sisi bentuk pondok memiliki kesamaan dengan gedung pendidikan Hindu di India.¹ Persamaan yang lain terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Sementara Martin menyebutkan posisi Arab- khususnya Makkah dan Madinah- yang dinilai sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Dari posisinya tersebut, Martin berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang kemungkinan besar tidak lepas dari campur tangan Arab. Contohnya, penggunaan kitab kuning yang menggunakan bahasa arab membuktikan bahwa pesantren adalah adopsi dari Arab. Kedua pendapat tersebut masih perlu diuji kebenarannya.

Jika dilihat dari beberapa istilah Jawa yang digunakan di pesantren, pendapat di atas tidak dapat diterima. Sebab ada empat istilah atau unsur yang berada di pondok pesantren yang berasal dari bahasa jawa, yaitu anak, kyai, ngaji dan jenggoti. Kata ‘santri’ yang digunakan untuk merujuk pada peserta didik di pesantren berasal dari bahasa jawa ‘cantrik’ yang berarti seseorang yang selalu mengikuti ustadz kemana ia pergi. Lalu, kata ‘kyai’ juga berasal dari bahasa jawa. Jika kyai diperuntukkan untuk laki-laki dan nyai diperuntukkan untuk perempuan, kedua kata tersebut digunakan untuk memanggil kakek atau nenek, dimana keduanya mengandung arti rasa hormat kepada orangtua.²

Pengaruh terbentuknya pesantren memang tidak bisa terlepas dari tiga negara, yaitu Arab, India dan Indonesia. Ketiga negara tersebut merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya system pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. Terlebih banyak ulama Jawa yang pergi haji ke Makkah sambil mendalami ilmu agama selama bertahun-tahun. Setelahnya, mereka kembali ke Jawa dan sebagian dari mereka mendirikan pesantren. Sementara pada saat itu, di Indonesia masih didominasi Hindu-Budha. Sehingga pendirian pesantren sebagai akulturasi budaya pun perlu banyak pertimbangan.

Pada awal perintisan, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, namun juga dakwah yang mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam dari tekanan politik kaum

¹ Martin, Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995 hlm 9

² Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hlm. 19-21

kolonial Belanda. Pesantren didirikan dalam rangka merespon sikap negatif Belanda terhadap kegiatan pendidikan Islam yang ada di keraton. Mulanya, pesantren berupa rumah atau tempat tinggal kyai dan musholla yang digunakan untuk ibadah dan mengajar agama. Anggota masyarakat yang tertekan oleh kebijakan politik dan ekonomi Belanda berdatangan ke tempat kyai untuk meminta nasihat dan perlindungan. Hingga pada akhirnya mereka mendirikan rumah-rumah kecil di sekitar rumah kyai. Tak lama kemudian, tempat tersebut menjadi tempat kegiatan untuk melangsungkan pendidikan Islam hingga disebut dengan pesantren.³

Sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-19, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan kehadirannya oleh masyarakat luas sehingga semakin banyak bermunculan pesantren di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa adanya pesantren memberikan kesan positif terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, kehadiran pesantren di nilai mampu merespons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang sedang dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat mandiri atau independen, meski kurikulum atau strategi belajar yang digunakan masih terikat dengan dinas atau organisasi pemerintahan. Pondok pesantren memiliki daya saing dalam dunia pendidikan, melihat strategi belajar yang digunakan oleh pondok pesantren dinilai lebih unggul daripada lembaga pendidikan yang lain. Selain strategi yang digunakan, ilmu pengetahuan yang ada dalam pondok pesantren terintegrasi antara ilmu umum (bersifat sains) dan ilmu khusus (bersifat non-formal, kajian kitab-kitab Islam klasik). Hingga saat ini, pondok pesantren masih menjadi pilihan bagi sebagian besar orang tua untuk mempercayakan anak-anak mereka dalam mencari ilmu.

Pendidikan di dalam pondok pesantren tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku⁴

³ Muhammad Ali. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama. Hlm 156. 2011

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983, hlm.18.

Perlu diketahui bahwa keberlangsungan sebuah pesantren sangat bergantung pada daya tarik tokoh sentralnya (kyai) yang memimpin, penerus atau pewarisnya. Apabila pewaris menguasai banyak pengetahuan keagamaan, kewibawaan, keterampilan mengajar, dan hal lainnya yang diperlukan, maka bisa jadi pesantren tersebut akan mampu bertahan. Pesantren yang dengan serius mengkader generasinya sehingga pesantren tersebut bisa tetap eksis ditengah semakin kuatnya arus perubahan zaman. Pesantren tersebut merasa tertantang untuk memberi jawaban atas problematika pendidikan di masyarakat. Tentunya, pengkaderan untuk regenerasi kyai bukanlah satu-satunya cara supaya pesantren mampu tetap eksis, akan tetapi ada banyak hal yang harus mengalami pembaharuan dalam pesantren tersebut, seperti tentang kurikulumnya, sistem pendidikannya, dan juga masih banyak pembaharuan-pembaharuan yang lain.⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin mendapat kesempatan luas untuk berhubungan dengan dunia luar guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak banyaknya apalagi setelah masa kemerdekaan.⁶ Adapun jenis-jenis santri yang perlu kita ketahui dan beberapa tipe yang ada pada pesantren. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "shastri" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁷ Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.⁸ Adapula yang mendefinisikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, Hal itu salah satunya disampaikan oleh Daud Hendi, beliau menjelaskan bahwa kata Santri jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنتري), yang setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas.

- a) Sin (س) adalah kepanjangan dari سَافِقُ الْخَيْرِ yang memiliki arti Pelopor kebaikan.
- b) Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَاسِبُ الْعُلَمَاءِ yang memiliki arti Penerus Ulama.

⁵ Mas'ud, Abdurahman, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, "Dinamika Pesantren dan Madrasah" Yogyakarta, no 01, 2002

⁶ Mas'udi, Masdar F, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta, 1985

⁷ Ferry Efendi, Makhfudli. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2009 Hlm. 313.

⁸ Raditya, Iswara N (21 Oktober 2019). "Sejarah & Asal Usul Kata Santri: Berasal dari Bahasa Sanskerta?". tirta.id. Diakses tanggal 12 Februari 2021

- c) Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكُ الْمَعَاصِي yang memiliki arti Orang yang meninggalkan kemaksiatan.
- d) Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللهُ yang memiliki arti Ridho Allah.
- e) Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti Keyakinan.

Selain lima filosofi kata santri diatas, beberapa sumber menyebutkan bahwa kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sin, nun, ta, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:

- a) Sin : Satrul al aurah (menutup aurat)
- b) Nun : Naibul ulama' (wakil dari ulama')
- c) Ta' : Tarku al ma'ashi (meninggalkan kemaksiatan)
- d) Ra' : Raisul ummah (pemimpin ummat)

Bahkan, yang lainnya malah menyebutkan bahwa kata santri sebagai sebuah singkatan dari bahasa indonesia. Yang kepanjangannya tidak jauh beda dengan apa yang telah dikemukakan di atas. Yakni:

- a) S : satir al-'uyub wa al-aurat, Artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun orang lain
- b) A : aminun fil amanah, Artinya bisa di percaya dalam megemban amanat.
- c) N : nafi' al-'ilmi, Artinya bermanfaat ilmunya. Dan inilah yang sangat diidamkan oleh semua santri. Ketika ia telah melalui masa-masa menimba ilmu, pasti harapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut.
- d) T : tark al-ma'siat, Artinya meninggalkan maksiat.
- e) R : ridho bi masyiatillah, Artinya Ridho dengan apa yang diberikan Allah
- f) I : ikhlasun fi jami' al-af'al, Artinya ikhlas dalam setiap perbuatan⁹

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis meneliti tentang proses pembelajaran di pesantren Manbaul Ishlah yang masih memegang teguh metode-metode pondok pesantren salaf, adapun pembelajaran yang bersifat modern tetapi hanya untuk salah satu mata pelajaran seperti pelajaran fikih yang membahas tentang sholat jenazah yang harus dipraktikan oleh santri.

B. Pembahasan

1. Kajian teori

a. Pengertian pembelajaran

⁹ <https://hafizhuddin30.wordpress.com/2015/10/25/definisi-dan-makna-santri-sebuah-pengantar/amp/>
Diakses Pada Tanggal 22 Februari 2021 Pukul 11.00 WIB

Belajar adalah suatu kegiatan/aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar atau sengaja. Aktivitas ini memungkinkan orang tersebut mengalami perubahan dalam aspek mental. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.¹⁰ Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian

kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas sadar dan disengaja yang dilakukan oleh seseorang sebagai upaya untuk menumbuhkan mental serta menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan. Sehingga belajar sangat penting bagi seluruh manusia, selebih lagi generasi pemuda

Adapun pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, ruang audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran¹²

b. Strategi Pembelajaran

1) Strategi Strategi

dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang,

¹⁰ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 36

¹¹ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman," *Belajar dan Pembelajaran* 03, No. 2 (2017) hlm: 335.

¹² Fakhurrrazi, "Jurnal At-Tafkir," *Hakikat Pembelajaran yang Efektif* 11, No. 1 (2018), hlm:

cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang memiliki kata dasar belajar, belajar diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan 6 bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya.¹³

2) Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Kemp menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam definisi yang dituliskan oleh Dick and Carey, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

c. Macam-Macam Model Pembelajaran Pesantren

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang umumnya di gunakan di pesantren

1). Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar individu, dimana seorang santri berhadapan dengan kyai, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, di depannya ada meja penduk untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya.

¹³ Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Hlm 206

¹⁴ <http://hipni.blogspot.com/2011/09/definisi-pengertian-strategi.html> diakses pada tanggal 23 Agustus 2021, pukul 8.13 WIB

Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama maupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

2). Metode Wetonan/ Bandongan

Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.¹⁵

3). Metode Musyawarah/ *Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau juga dengan santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

¹⁵ Nur Hasan, *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, UIN Walisongo Semarang, hlm 113-114

4). Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus-menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kita yang dipelajari. Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada.

5). Metode Hafalan (*Muhafazhah*)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental, tergantung kepada penunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajdwid, ataupun teks-teks nahwu sharaf dan fiqih. Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai/ustadz untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

6). Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk bimbingan kyai/ustadz.¹⁶

d. Indikator pembelajaran wetonan/bandongan

1) Pengertian pembelajaran wetonan/bandongan

Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum

¹⁶ www.jejakpendidikan.com diakses pada 26 Maret 2021

atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.¹⁷

- a) Kelebihan pembelajaran wetonan/bandongan yaitu :
 - 1) Pembelajaran menjadi lebih intensif
 - 2) Santri dapat lebih mudah untuk memahami kata-kata yang sulit
 - 3) Cocok untuk melanjutkan metode pembelajaran sebelumnya yaitu sorongan
 - 4) Lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan kepada banyak santri secara sekaligus
- b) Kekurangan pembelajaran wetonan/bandongan
 - 1) Santri menjadi lebih pasif karena hanya bergantung kepada sang kiai
 - 2) Memerlukan kesabaran tingkat tinggi dalam proses pembelajarannya
 - 3) Sangat lambat karena materi yang selalu diulang-ulang

2. Metode penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Proses Pembelajaran wetonan/bandongan di pondok pesantren manbaul islah labuhan maringgai lampung timur , maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Moleong Lexy J mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan

¹⁷ Nur Hasan, *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, UIN Walisongo Semarang, hlm 113-114

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan observasi.¹⁹

3. Pembahasan dan hasil penelitian

a. Proses pembelajaran wetonan/bandongan dipondok pesantren manbaul islah labuhan maringgai lampung timur

1) Mata Pelajaran pada Proses Pembelajaran wetonan/bandongan pondok pesantren manbaul islah labuhan maringgai lampung timur

Mekanisme proses pembelajaran wetonan/bandongan pondok pesantren manbaul islah labuhan maringgai lampung timur ini terhadap mata pelajaran yang diajarkan, merujuk terhadap hasil wawancara dengan Saekhoni, selaku Kepala Madrasah tersebut, bahwa mata pelajaran yang diajarkan di setiap kelas tidak ada perubahan ataupun pengurangan dengan hari-hari biasa (normal), tetap sama. Mata pelajaran formal yang diajarkan berjumlah 16 dan 12 mata pelajaran non formal.²⁰

Begitu pula yang diutarakan oleh Waka Kurikulum pondok pesantren manbaul islah Muklis, menurutnya bahwa tidak ada perubahan terhadap mata pelajaran. Begitu pula guru yang mengajar, walaupun guru yang tidak tinggal di dalam pesantren juga turut masuk dan mengisi materi.²¹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Purwanti, bahwa tidak terjadi perubahan dengan mata pelajaran. Begitu juga dengan materi yang disampaikan, guru berusaha menyampaikn semua materi yang ada. Meski

¹⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm, 58

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm

²⁰ Wawancara dengan Saekhoni, S.Pd.I Kepala Madrasah Mambaul Islah pada tanggal 04 April 2021, pukul 10.30 WIB

²¹ Wawancara dengan Muklis, Lc Waka Kurikulum Mambaul Islah pada tanggal 4 April 2021, pukul 10.30 WIB

dengan alokasi waktu yang diberikan terbatas.²²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren manbaul islah tidak terjadi perubahan dalam mata pelajaran. Hal tersebut sama dengan hari normal. Begitu juga dengan materi yang disampaikan, guru berusaha menyampaikan semua materi.

- 2) Waktu Pelaksanaan Pembelajaran wetonan pada podok pesantren manbaul islah

Waktu Pelaksanaan Pembelajaran wetonan pada podok pesantren manbaul islah itu sendiri dimulai dari jam 20:00 sampai dengan jam 23:00 ada pun kegiatan tambahan seperti belajar mandiri dalam asrama masing-masing yang biasa nya dipimpin oleh ketua asrama atau yang mewakili.

Untuk kegiatan lain nya seperti tiba'an atau sholawatan mengaji Al Qur'an dan lain-lain itu dilakukan pada siang sampai sore hari.

- 3) Manfaat pembelajaran wetonan/bandongan bagi santri pondok pesantren manbaul islah labuhan maringgai lampung timur

Manfaat pembelajaran wetonan/bandongan bagi santri pondok pesantren manbaul islah antara nya santri bisa menyimak dengan jelas apa yang diajarkan oleh ustad yang sedang menjelaskan atau mengartikan kitab yang sedang dikaji, jika kurang jelas ataupun kurang mendengar maka santri diperbolehkan bertanya agar ustad yang menjelaskan bisa mengulangi nya lagi.

Seperti yang dijelaskan oleh Kodim selaku salah satu ustad dipondok pesantren Manbaul Ishlah tersebut bahwa dalam satu kali pertemuan bisa mengkaji dua atau tiga kitab sekaligus hal ini menunjukkan bahwa metode wetonan/bandongan ini sangat cocok digunakan pada kelas III Ulya, karna untuk mengejar agar semua kitab bisa selesai pada waktu yang sudah ditentukan.²³

- 4) Manfaat pembelajaran wetonan/bandongan bagi guru atau ustad pondok pesantren manbaul islah labuhan maringgai lampung timur.

Menurut Mubarak manfaat pembelajaran wetonan/bandongan bagi guru atau ustad pondok pesantren manbaul islah labuhan maringgai lampung

²² Wawancara dengan Purwanti, S.Pd Guru Madrasah Mambaul Ulum pada tanggal 4 April 2021, pukul 10.30 WIB

²³ Hasil Wawancara oleh ustad Kodim pada tanggal 04 April 2021, pukul 10.30 WIB

timur, pembelajaran wetonan/bandongan ini sangat memudahkan guru atau ustad yang sedang mengkaji atau mengajar karna dengan pembelajaran ini dalam sekali mengajar guru bisa mengajar banyak santri sekaligus dalam waktu yang sama, guru atau ustad tidak perlu menjelaskan kepada santri satu persatu, cukup dengan menjelaskan didepan semua santri sudah bisa memahaminya.²⁴

C. Kesimpulan

Dalam suatu pesantren yang berlatar belakang salaf tetap menggunakan pembelajaran wetonan/bandongan karna lebih efektif dan lebih mudah, meski sekarang sudah banyak yang mengikuti perkembangan zaman tapi pesantren salaf tetap memakai pembelajaran tersebut. Adapun pembelajaran lain nya digunakan seperti sorogan dan hafalan juga digunakan namun hanya untuk selingan dan hanya beberapa pelajaran saja yang menggunakan metode sorogan dan hafalan.

Adapun pembelajaran yang menggunakan metode sorogan antara nya ngengaji Al-Qur'an yang setiap guru hanya memegang paling banyak lima belas murid itupun sudah memakan waktu yang cukup lama karna guru mengajarkan nya satu persatu.

Adapun beberapa pelajaran yang memakai metode hafalan, contohnya seperti kitab Alfiyah yang mengharuskan semua santri nya untuk menghafalkan nadzoman dan bagi santri yang menghafal kan Al Qur'an.

Dengan pembelajaran wetonan juga para santri bisa lebih hormat kepada ustad yang mengajar karna ustad berada didepan.

Pembelajaran wetonan/bandongan ini juga lebih cepat menyampaikan materi-materi yang akan diajarkan karna ustad yang mengajar tidak perlu waktu lama untuk membacakan arti atau makna kitab dan menjelaskan maksud dari kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*.

Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013

Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "*Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*," Belajar dan Pembelajaran 03, No. 2 (2017) hlm: 335Fakhrurrazi, "*Jurnal At-Tafkir*," *Hakikat Pembelajaran yang Efektif* 11,

²⁴ Hasil Wawancara oleh Ustad Mubarak pada tanggal 04 April2021, pukul 10.30 WIB

No. 1 (2018), hlm:

Ferry Efendi, *Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.2009..

Martin, Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tareka*,. Bandung: Mizan, 1995.

Mas'udi, Masdar F, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta,1985.

Mas'ud, Abdurahman, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, '' *Dinamika Pesantren dan Madrasah*'' Yogyakarta,no 01, 2002

Muhammad Ali, *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama. Hlm 156. 2011

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005.

Nur Hasan, *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, UIN Walisongo Semarang,

Raditya, Iswara N (21 Oktober 2019). "*Sejarah & Asal Usul Kata Santri: Berasal dari Bahasa Sanskerta?*". tirta.id. Diakses tanggal 12 Februari 2021
Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2013.